

**PERSEPSI APARATUR SIPIL NEGARA TERHADAP AKUNTABILITAS LAPORAN KEUANGAN
DAERAH DI KABUPATEN OKU TIMUR****Shopiyati¹, Pesi Suryani²****Akuntansi Keuangan Publik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka**044002011@ecampus.ut.ac.id**Abstract**

Accountability of regional financial reports is an important indicator of transparency and good governance. However, in practice, the perceptions of State Civil Apparatus (ASN) regarding financial report accountability in East OKU Regency are still varied, influenced by both internal and external factors. This study aims to determine ASN perceptions regarding regional financial report accountability and the factors that influence these perceptions. The research location is within the East OKU Regency government environment with ten informants as key respondents selected purposively based on their position and work experience. The study used a qualitative method with a case study approach, including in-depth interviews and document analysis as data collection techniques. The analysis was conducted using the Miles & Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that ASN perceptions regarding financial report accountability are influenced by individual understanding, competence, workload, support systems, internal communication, and organizational culture. ASN perceptions are formed through social interactions and daily experiences, in line with the theory of Symbolic Interactionism. The implications of this research emphasize the importance of improving civil servant training, improving support systems, strengthening internal communication, and establishing a disciplined and professional work culture to optimally achieve financial reporting accountability.

Keywords: *Civil Servant Perceptions, Financial Accountability, Symbolic Interactionism, Organizational Culture, Local Government*

Abstrak

Akuntabilitas laporan keuangan daerah menjadi salah satu indikator penting dalam transparansi dan tata kelola pemerintahan yang baik. Namun, dalam praktiknya, persepsi Aparatur Sipil Negara (ASN) terhadap akuntabilitas laporan keuangan di Kabupaten OKU Timur masih beragam, dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ASN terhadap akuntabilitas laporan keuangan daerah serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Lokasi penelitian berada di lingkungan pemerintahan Kabupaten OKU Timur dengan sepuluh informan sebagai responden kunci yang dipilih secara purposive berdasarkan jabatan dan pengalaman kerja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, termasuk wawancara mendalam dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Analisis dilakukan menggunakan model Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ASN terhadap akuntabilitas laporan keuangan dipengaruhi oleh pemahaman individu, kompetensi, beban kerja, sistem pendukung, komunikasi internal, dan budaya organisasi. Persepsi ASN terbentuk melalui interaksi

Article history

Received: November 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musytari**

This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

sosial dan pengalaman sehari-hari, sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan pelatihan ASN, perbaikan sistem pendukung, penguatan komunikasi internal, dan pembentukan budaya kerja disiplin dan profesional agar akuntabilitas laporan keuangan dapat tercapai secara optimal.

Kata kunci: Persepsi ASN, Akuntabilitas Keuangan, Interaksionisme Simbolik, Budaya Organisasi, Pemerintah Daerah

1. PENDAHULUAN

Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Yassir et al., 2022). Pemerintah daerah dituntut tidak hanya mampu mengelola keuangan secara efisien, tetapi juga menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi standar akuntansi pemerintahan yang berlaku (Amin et al., 2022). Laporan keuangan daerah menjadi gambaran sejauh mana pemerintah mengelola anggaran, merealisasikan program, serta memastikan penggunaan dana publik sesuai dengan prinsip efektifitas, efisiensi, dan integritas (Suyono, 2022). Oleh karena itu, keberadaan laporan keuangan yang akuntabel menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan kepercayaan publik terhadap kinerja pemerintah daerah.

Namun dalam praktiknya, berbagai daerah di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan dalam mencapai akuntabilitas laporan keuangan yang ideal. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidaksesuaian pencatatan, lemahnya sistem pengendalian internal, kurang optimalnya pemahaman aparat terhadap standar akuntansi, hingga adanya budaya birokrasi yang belum sepenuhnya mendukung keterbukaan informasi (Ngakil & Kaukab, 2020). Beberapa daerah masih mengalami kendala dalam proses penyusunan laporan keuangan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, hingga pelaporan. Fenomena ini sering muncul dalam bentuk ketidaktepatan penyajian laporan, keterlambatan pelaporan, atau bahkan temuan audit yang mengindikasikan kurangnya kepatuhan terhadap regulasi (Yanti et al., 2023).

Pengalaman empiris yang ditunjukkan oleh sejumlah penelitian (Zubaidah & Nugraeni, 2023) juga menegaskan bahwa persepsi aparatur terhadap akuntabilitas laporan keuangan memiliki hubungan erat dengan kualitas laporan yang dihasilkan. Menurut (Astuti, 2021) Aparatur yang memiliki persepsi positif dan pemahaman kuat tentang pentingnya akuntabilitas cenderung bekerja lebih teliti, mematuhi prosedur, dan menjaga integritas dalam menyusun laporan keuangan. Sebaliknya, menurut (Erika Ayu Oktaviani et al., 2022) persepsi yang lemah dapat memicu kelalaian, ketidaktepatan pencatatan, dan menurunnya kualitas informasi keuangan. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kompetensi ASN, ketersediaan pelatihan, dukungan pimpinan, budaya organisasi, sistem informasi keuangan, serta tingkat pengawasan internal.

Dalam konteks Kabupaten OKU Timur, isu akuntabilitas laporan keuangan juga menjadi bagian dari perhatian pemerintah daerah. Kabupaten OKU Timur sebagai salah satu wilayah yang terus berkembang memiliki kebutuhan besar akan pengelolaan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya. Pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu penyusunan laporan keuangan, seperti penerapan sistem informasi pengelolaan keuangan daerah, peningkatan kapasitas SDM melalui bimbingan teknis, serta penguatan Satuan Pengawas Internal (SPI). Meskipun demikian, keberhasilan kebijakan tersebut tidak hanya ditentukan oleh sistem yang tersedia, tetapi juga sangat ditentukan oleh persepsi dan kesadaran ASN dalam memahami pentingnya akuntabilitas laporan keuangan.

Persepsi ASN menjadi aspek yang sangat strategis, mengingat merekalah yang terlibat langsung dalam seluruh proses pengelolaan keuangan daerah, mulai dari perencanaan

anggaran, pelaksanaan kegiatan, penatausahaan, hingga penyusunan laporan keuangan. Jika ASN memahami bahwa laporan keuangan bukan sekadar dokumen administratif, melainkan bentuk pertanggungjawaban moral dan profesional kepada masyarakat, maka kualitas laporan keuangan akan semakin baik (Rambu Ana & Ga, 2021). Namun, apabila persepsi cenderung negatif atau hanya melihat laporan keuangan sebagai kewajiban rutin, maka akuntabilitas laporan keuangan dapat terabaikan dan berpotensi menimbulkan berbagai persoalan dalam pemerintahan daerah (Hadisantoso et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana persepsi Aparatur Sipil Negara terhadap akuntabilitas laporan keuangan daerah di Kabupaten OKU Timur. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi tersebut, baik dari aspek individu maupun aspek organisasi. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, pemerintah daerah dapat mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan.

Adapun manfaat penelitian ini tidak hanya dirasakan pada tataran akademis, tetapi juga praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah terkait akuntabilitas laporan keuangan daerah, khususnya yang berhubungan dengan persepsi aparatur dalam konteks pemerintahan Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori atau melakukan kajian lanjutan mengenai akuntabilitas sektor publik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kabupaten OKU Timur dalam mengambil langkah strategis untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan, meningkatkan kompetensi ASN, memperkuat budaya kerja yang akuntabel, serta memperbaiki sistem pengawasan internal. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan tidak hanya memenuhi persyaratan teknis, tetapi juga benar-benar mencerminkan nilai transparansi dan pertanggungjawaban yang diharapkan oleh masyarakat.

Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman baru tentang bagaimana aparatur memandang akuntabilitas laporan keuangan serta bagaimana persepsi tersebut dapat memengaruhi kualitas tata kelola keuangan daerah. Pemahaman ini menjadi langkah awal yang penting dalam mewujudkan pemerintahan daerah yang tidak hanya tertib administrasi, tetapi juga berintegritas dan mampu memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang memungkinkan peneliti menggali persepsi dan pengalaman Aparatur Sipil Negara terhadap akuntabilitas laporan keuangan daerah secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna, pandangan, dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi ASN, bukan menghitung jumlah atau frekuensi jawaban. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yakni 10 orang yang dianggap memiliki informasi paling relevan: manajer operasional, manajer admin, admin, dan staf operasional, sehingga sampel tidak ditentukan oleh kuantitas, melainkan kualitas informasi yang diberikan (Murdiyanto, 2020).

Dalam analisis data, digunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah jawaban informan untuk menemukan tema utama, seperti hambatan kerja, koordinasi antarbagian, dan pemahaman peran masing-masing. Menurut (Rukin, 2022) Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan tabel perbandingan agar pola dan perbedaan persepsi antar-informan dapat terlihat jelas. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi temuan melalui cross-check antar-informan dan mencatat pola yang muncul dari pengalaman dan interaksi mereka dalam lingkungan kerja (L.J Moleong, 2022).

Sebagai dasar teori, penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang menekankan bahwa persepsi individu terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, teori ini membantu menjelaskan mengapa persepsi ASN berbeda-beda berdasarkan jabatan dan pengalaman kerja, serta bagaimana komunikasi dan interaksi antarpegawai membentuk makna mengenai akuntabilitas laporan keuangan. Dengan demikian, kombinasi metode kualitatif, analisis Miles & Huberman, dan teori interaksionisme simbolik memungkinkan peneliti memahami secara utuh persepsi ASN dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi ASN terhadap akuntabilitas laporan keuangan daerah menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Dari sisi pemahaman dan kesadaran individu, Rita Wulandari (Admin) menegaskan, *"Menurut saya, akuntabilitas laporan keuangan itu penting sekali. Tapi kadang saya merasa laporan yang kami buat hanya formalitas. Kami sudah berusaha mengikuti prosedur, tapi belum semua teman-teman benar-benar paham pentingnya laporan ini untuk publik."* Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ASN menyadari pentingnya akuntabilitas, beberapa staf masih melihat laporan keuangan sebagai rutinitas administratif. Zahwa (Manajer Admin) menambahkan, *"Akuntabilitas laporan keuangan itu sangat penting bagi pengambilan keputusan. ASN harus paham standar akuntansi pemerintahan, agar laporan yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan."* Sedangkan Billa (Manajer Operasional) menekankan peran pengawasan, *"Saya melihat akuntabilitas laporan keuangan di sini cukup baik, karena setiap tahap pencatatan dan pelaporan diawasi oleh atasan dan SPI. Tapi tetap ada kendala di beberapa bagian karena staf masih kurang memahami sistem keuangan yang terbaru."*

Dari sisi beban kerja dan sistem pendukung, beberapa staf admin menyampaikan tantangan yang mereka hadapi. Sofi menyatakan, *"Kalau menurut saya, laporan keuangan kadang membingungkan karena formatnya berubah-ubah. Kami selalu berusaha akurat, tapi rasanya tidak semua orang melihat hasil kerja ini sebagai tanggung jawab yang serius."* Anisa menambahkan, *"Beban kerja kadang membuat fokus kami terbagi. Saat tugas lain banyak, perhatian terhadap akuntabilitas laporan keuangan menurun."* Elin juga menyoroti keterbatasan fasilitas dan sistem pendukung, *"Kami berusaha akurat, tapi kadang fasilitas dan sistem pendukung belum memadai. Hal ini memengaruhi persepsi kami terhadap kemudahan membuat laporan yang akuntabel."* Dari perspektif staf operasional, Tia menekankan kendala teknis di lapangan, *"Dari sisi pelaksanaan kegiatan, akuntabilitas itu penting, tapi di lapangan sering ada keterlambatan input data, sehingga laporan jadi tidak tepat waktu. Itu memengaruhi persepsi saya tentang seberapa akuntabel laporan ini."*

Faktor komunikasi internal, kepemimpinan, dan budaya organisasi juga memengaruhi persepsi ASN. Deby menyebutkan, *"Komunikasi internal sangat penting. Kalau arahan dari manajer jelas dan sistem pendukung baik, kita merasa lebih mudah menjalankan tugas dengan akuntabel. Tapi kalau arahan kurang jelas, persepsi kita jadi negatif."* Agta menegaskan pentingnya budaya kerja, *"Lingkungan kerja dan budaya organisasi juga berpengaruh. Kalau di kantor ada budaya kerja disiplin dan profesional, kita akan lebih menghargai pentingnya laporan keuangan. Kalau tidak, ya mungkin dianggap hanya rutinitas saja."* Sindy menambahkan bahwa disiplin individu sangat menentukan, *"Saya merasa akuntabilitas itu tergantung pada pemahaman dan keseriusan masing-masing orang. Kalau semua disiplin, laporan jadi lebih akuntabel, tapi kalau acuh, hasilnya kurang maksimal."*

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa persepsi ASN terhadap akuntabilitas laporan keuangan daerah terbentuk dari kombinasi faktor internal dan eksternal, antara lain: pemahaman dan kompetensi individu, pengawasan internal, sistem pendukung, beban kerja, komunikasi antarbagian, serta budaya organisasi. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda-beda di setiap posisi jabatan. Temuan ini sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik, yang menyatakan bahwa makna dan persepsi individu terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman kerja, dan lingkungan organisasi. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, pemerintah daerah dapat merancang strategi peningkatan akuntabilitas, misalnya melalui pelatihan, perbaikan sistem informasi, penguatan komunikasi internal, serta pembentukan budaya kerja yang disiplin dan profesional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Aparatur Sipil Negara (ASN) terhadap akuntabilitas laporan keuangan daerah di Kabupaten OKU Timur cukup beragam, tergantung pada jabatan, pengalaman kerja, pemahaman prosedur, serta interaksi sosial di lingkungan kerja. Beberapa informan, khususnya staf administrasi, menganggap akuntabilitas laporan keuangan sangat penting, namun sering kali laporan dipandang sebagai formalitas karena tidak semua staf memahami secara mendalam pentingnya laporan tersebut bagi publik. Manajer, di sisi lain, menilai akuntabilitas laporan keuangan cukup baik karena setiap tahap pencatatan dan pelaporan diawasi oleh atasan dan Satuan Pengawasan Internal (SPI), meskipun masih terdapat kendala terkait pemahaman sistem keuangan yang baru bagi sebagian staf. Temuan ini sesuai dengan (Jahormin Simarmata & Ayu Nur Afriani, 2021) menunjukkan adanya kesenjangan persepsi antara staf yang lebih senior atau memiliki tanggung jawab pengawasan dengan staf yang lebih fokus pada pelaksanaan administratif.

Dalam analisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi ASN, ditemukan bahwa pemahaman individu dan kompetensi memainkan peran penting. ASN yang memahami standar akuntansi pemerintah dan memiliki pengalaman serta pelatihan yang memadai cenderung memiliki persepsi positif terhadap akuntabilitas laporan keuangan. Sebaliknya, staf yang mengalami perubahan format laporan secara berkala atau menghadapi beban kerja tinggi cenderung merasa kesulitan dalam menjaga akurasi laporan, sehingga persepsi terhadap pentingnya akuntabilitas menurun. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sistem pendukung, keterlambatan input data, serta kurangnya koordinasi antarbagian juga menjadi faktor yang memengaruhi persepsi ASN, terutama bagi staf yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan pencatatan data relevan dengan jurnal (Ramadhan & Hendratno, 2023).

Faktor eksternal lainnya yang memengaruhi persepsi ASN mencakup komunikasi internal, kepemimpinan, budaya organisasi, dan disiplin kerja. ASN cenderung menilai akuntabilitas lebih positif ketika arahan dari manajer jelas, sistem pendukung memadai, dan koordinasi antarbagian berjalan efektif. Menurut (Asih, 2021) Budaya organisasi yang profesional dan disiplin juga meningkatkan kesadaran ASN terhadap pentingnya laporan keuangan. Sebaliknya, ketika komunikasi kurang efektif, arahan pimpinan tidak jelas, atau lingkungan kerja kurang mendukung, ASN cenderung menilai akuntabilitas sebagai rutinitas administratif semata. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi ASN terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari, pengalaman kerja, dan pengaruh lingkungan organisasi.

Dalam kerangka analisis Miles & Huberman, tahap reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari wawancara berdasarkan dua fokus utama, yakni persepsi ASN terhadap akuntabilitas dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penyajian data dilakukan dengan menstrukturkan temuan ke dalam kategori tematik seperti pemahaman individu, kompetensi, sistem pendukung, beban kerja, komunikasi internal, dan budaya organisasi. Tahap penarikan kesimpulan menunjukkan adanya pola bahwa persepsi ASN terhadap akuntabilitas

sangat dipengaruhi oleh jabatan, pengalaman, pemahaman prosedur, serta interaksi sosial di kantor. ASN yang terlibat dalam pengawasan cenderung memiliki persepsi yang lebih positif, sedangkan staf administratif dan operasional memiliki persepsi yang lebih bervariasi tergantung kondisi kerja dan dukungan yang tersedia.

Temuan ini sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik, yang menekankan bahwa persepsi individu terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, ASN membentuk persepsi mengenai akuntabilitas laporan keuangan berdasarkan pengalaman mereka dalam bekerja, pengawasan yang diterima, komunikasi dengan rekan kerja, serta budaya organisasi. Perbedaan persepsi antara manajer dan staf menunjukkan bahwa makna akuntabilitas bukan bersifat mutlak, melainkan hasil dari pengalaman dan interaksi sosial masing-masing individu dalam organisasi (Kewo & Tanor, 2020).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan persepsi ASN terhadap akuntabilitas laporan keuangan membutuhkan perhatian pada berbagai faktor. Peningkatan pemahaman ASN melalui pelatihan dan sosialisasi standar akuntansi, perbaikan sistem pendukung dan fasilitas, penguatan komunikasi internal, serta pembentukan budaya kerja disiplin dan profesional merupakan strategi yang dapat menyatukan persepsi ASN. Dengan demikian, akuntabilitas laporan keuangan tidak hanya dilihat sebagai rutinitas administratif, tetapi sebagai bagian integral dari tanggung jawab publik dan tata kelola pemerintahan yang transparan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa staf administrasi sering menghadapi kendala seperti beban kerja tinggi, perubahan format laporan, dan keterbatasan fasilitas atau sistem pendukung. Kondisi tersebut menyebabkan persepsi mereka terhadap akuntabilitas cenderung menurun karena laporan keuangan dianggap sebagai formalitas semata. Sebaliknya, ASN yang memiliki tanggung jawab pengawasan atau jabatan manajerial, seperti manajer operasional dan manajer admin, menunjukkan persepsi yang lebih positif. Mereka memahami bahwa akuntabilitas laporan keuangan bukan sekadar prosedur administratif, tetapi merupakan instrumen penting dalam pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban publik. Hal ini didukung oleh (Taruh & Usman, 2021) menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan kerja, termasuk arahan pimpinan dan koordinasi antarbagian, berperan penting dalam membentuk persepsi ASN terhadap akuntabilitas.

Selain faktor internal seperti kompetensi, pemahaman prosedur, dan pengalaman kerja, penelitian ini juga menemukan faktor eksternal yang memengaruhi persepsi ASN, yaitu komunikasi internal, budaya organisasi, dan disiplin kerja. ASN cenderung menilai akuntabilitas lebih tinggi ketika arahan dari manajer jelas, komunikasi antarbagian efektif, dan budaya organisasi profesional dan disiplin. Sebaliknya, ketika komunikasi kurang efektif, arahan pimpinan tidak jelas, atau budaya organisasi kurang mendukung, persepsi ASN terhadap akuntabilitas menurun. Fenomena ini sesuai dengan prinsip Interaksionisme Simbolik, yang menyatakan bahwa makna yang diberikan individu terhadap suatu objek atau peristiwa, dalam hal ini akuntabilitas laporan keuangan, terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial. Dengan kata lain, persepsi ASN bukan hanya dipengaruhi oleh prosedur formal, tetapi juga pengalaman mereka dalam bekerja dan berinteraksi dengan lingkungan organisasi secara nyata.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan persepsi ASN terhadap akuntabilitas laporan keuangan, perlu dilakukan peningkatan pemahaman melalui pelatihan dan sosialisasi standar akuntansi, perbaikan sistem pendukung dan fasilitas, penguatan komunikasi internal, serta pembentukan budaya kerja yang profesional dan disiplin. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman prosedural ASN, tetapi juga memanfaatkan pengalaman interaksi sosial di lingkungan kerja untuk membentuk persepsi yang lebih positif terhadap pentingnya akuntabilitas sebagai bagian dari tanggung jawab publik. Dengan demikian, teori Interaksionisme Simbolik membantu menjelaskan perbedaan persepsi ASN berdasarkan jabatan,

pengalaman, dan interaksi sehari-hari, sekaligus memberikan landasan konseptual untuk strategi peningkatan akuntabilitas laporan keuangan daerah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi Aparatur Sipil Negara (ASN) terhadap akuntabilitas laporan keuangan daerah di Kabupaten OKU Timur dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Secara internal, pemahaman ASN terhadap prosedur, standar akuntansi pemerintahan, kompetensi individu, dan pengalaman kerja menjadi penentu utama bagaimana akuntabilitas dipersepsikan. ASN yang memiliki pemahaman lebih baik dan pengalaman dalam pengawasan serta pelaporan cenderung menilai akuntabilitas lebih positif. Sebaliknya, staf yang menghadapi kendala seperti beban kerja tinggi, perubahan format laporan, keterbatasan fasilitas, atau sistem pendukung yang belum optimal, cenderung memiliki persepsi yang lebih rendah terhadap akuntabilitas.

Selain itu, faktor eksternal seperti komunikasi internal, kepemimpinan, budaya organisasi, koordinasi antarbagian, dan disiplin kerja juga memengaruhi persepsi ASN. Lingkungan kerja yang mendukung, arahan pimpinan yang jelas, budaya organisasi yang profesional dan disiplin, serta koordinasi antarbagian yang baik meningkatkan kesadaran ASN terhadap pentingnya akuntabilitas laporan keuangan. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif, arahan pimpinan yang tidak jelas, dan budaya organisasi yang kurang mendukung dapat menurunkan persepsi ASN terhadap akuntabilitas, sehingga laporan keuangan cenderung dipandang sebagai rutinitas administratif semata.

Analisis ini menunjukkan bahwa persepsi ASN terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman kerja sehari-hari, dan kondisi lingkungan organisasi, yang sejalan dengan **teori Interaksionisme Simbolik**. Teori ini membantu menjelaskan mengapa persepsi ASN berbeda-beda meskipun bekerja dalam struktur organisasi yang sama, karena makna akuntabilitas dibentuk melalui pengalaman individu dalam bekerja dan berinteraksi dengan rekan serta pimpinan. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa faktor internal dan eksternal, termasuk budaya organisasi dan sistem pendukung, berpengaruh signifikan terhadap persepsi ASN terkait akuntabilitas (sejalan dengan penelitian (Jahormin Simarmata & Ayu Nur Afriani, 2021)). Namun, penelitian ini juga menyoroti aspek baru, yaitu pengaruh interaksi sosial di lingkungan kerja sehari-hari sebagai faktor pembentuk persepsi yang tidak selalu disoroti dalam penelitian terdahulu.

Dengan demikian, riset ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan, pemerintah daerah perlu memperkuat pemahaman ASN melalui pelatihan, memperbaiki sistem pendukung, meningkatkan komunikasi internal, dan membangun budaya kerja yang disiplin dan profesional. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas laporan keuangan, tetapi juga membentuk persepsi ASN yang lebih positif terhadap pentingnya akuntabilitas sebagai bagian dari tanggung jawab publik dan tata kelola pemerintahan yang transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Maryadi, M., & Sjarlis, S. (2022). PENGARUH PENGAWASAN KEUANGAN, AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN TERHADAP KINERJA ANGGARAN. *Nobel Management Review*, 3(3). <https://doi.org/10.37476/nmar.v3i3.3282>
- Asih, P. (2021). Pengaruh Audit Kinerja dan Penyajian Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Publik (Studi Kasus pada Skpd Kota Semarang). *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 2(2). <https://doi.org/10.30812/rekan.v2i2.1519>

- Astuti, R. D. (2021). Pengaruh Transparansi Dan Akuntabilitas Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa Di Desa Tamalate Kabupaten Takalar. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1).
- Erika Ayu Oktaviani, Sapto Hermawan, & Waluyo. (2022). KEBIJAKAN PENGAWASAN PEMERINTAH TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN NEGARA DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jkh.v8i2.48293>
- Hadisantoso, E., Wawo, A. B., & Erwin, E. (2022). ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP) ATAS LAPORAN KEUANGAN KOPERASI KREDIT BINTANG UTAMA DI KABUPATEN MUNA. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 7(1). <https://doi.org/10.33772/jak-uho.v7i1.24524>
- Jahormin Simarmata, & Ayu Nur Afriani. (2021). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), Sistem Informasi Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi, Dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM (Studi Empiris Pada UM. *Jurnal Liabilitas*, 6(2). <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.81>
- Kewo, C. L., & Tanor, L. A. O. (2020). Apakah Good Government Governance dan Pengendalian Intern dapat Mempengaruhi Kualitas Akuntabilitas Laporan Keuangan Sektor Publik? *Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar*.
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Ngakil, I., & Kaukab, M. E. (2020). Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa di Kabupaten Wonosobo. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2). <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1283>
- Ramadhan, M. A., & Hendratno. (2023). Pengaruh Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja, Pengelolaan Keuangan Daerah, dan Akuntabilitas Publik Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(10).
- Rambu Ana, A. T., & Ga, L. L. (2021). ANALISIS AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PELAPORAN KEUANGAN BUMDES (STUDI KASUS BUMDes INA HUK). *JURNAL AKUNTANSI : TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS*, 9(1). <https://doi.org/10.35508/jak.v9i1.3991>
- Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Suyono, D. W. F. (2022). Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan, Akuntabilitas, dan Responsibilitas Pemerintah Desa terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Bandung Tulungagung. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.19105/sfj.v2i1.5671>
- Taruh, V., & Usman. (2021). Pengelolaan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan - Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK - ETAP). *Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 1(1). <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v1i1.4>
- Yanti, E. R., Wiralestari, & Tiswiyanti, W. (2023). PENGARUH TRANSPARANSI, AKUNTABILITAS, DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN DESA (STUDI KASUS PADA DESA DI KECAMATAN TANAH KAMPUNG KOTA SUNGAI PENUH). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 12(01).
- Yassir, Mursalim, & Junaidi, A. (2022). Pengaruh Akuntabilitas Keuangan, Pengawasan Keuangan dan Transparansi Anggaran terhadap Pengelolaan Keuangan. *YUME : Journal of Management*, 5(2).
- Zubaidah, A. N., & Nugraeni, N. (2023). PENGARUH AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA PEMERINTAH KABUPATEN SLEMEN.

Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 7(3).
<https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3475>